

## Pembentukan Siswa Moderat-Berkarakter dengan Sosialisasi Moderasi Beragama dan Karakter Anti *Bullying* di MA Mazro'atul Ulum Lamongan

Benny Afwadzi<sup>1)</sup>, Ahmad Suzaki Rifa'i<sup>2)</sup>, Ulfa Maskanah<sup>3)</sup>, Tegar Adlu Fadillah<sup>4)</sup>, Addina Silky Nuriyah<sup>5)</sup>, Dini Trianingsih<sup>6)</sup>, Moh. Rifqi Falah Al-Farabi<sup>7)</sup>, Muh. Iqbal Zamzami<sup>8)</sup>, Muhammad Yunus Abdullah<sup>9)</sup>, M. Fadliil Mubarok<sup>10)</sup>

<sup>1-10</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email korespondensi : [afwadzi@pai.uin-malang.ac.id](mailto:afwadzi@pai.uin-malang.ac.id)

### Abstract

*On the one hand, bullying is a very frightening behavior in the world of education. Madrasahs that should be a place to form humanist student characters sometimes become places where bullying occurs. On the other hand, religious moderation is widely voiced as a means to minimize deviant behaviors such as radicalism, terrorism, and even bullying behavior. This community service activity aims to provide a comprehensive and critical understanding through socialization of bullying practices and religious moderation at Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran Lamongan. The method used in this activity is PAR (Participatory Action Research), which uses observation, documentation, and interviews as data collection techniques. This community service activity can increase understanding and awareness and help people avoid bullying practices in schools and forms of bullying that may not be known. By understanding the types and dangers of bullying for the physical and mental health of victims, a desire arises to create a social environment that is free from bullying practices. In addition, students can understand the nature of religious moderation. The students were also able to link religious moderation as a solution to the bullying actions that occurred. Even so, a long time and cooperation from many parties are needed to make students aware of the negative actions they genuinely do.*

**Keywords:** *Bullying; Religious Moderation; Moderate-Character Students*

### Abstrak

Di satu sisi, *bullying* menjadi perilaku yang sangat menakutkan dalam dunia pendidikan. Madrasah yang harusnya menjadi tempat pembentuk karakter siswa yang humanis terkadang menjadi tempat terjadinya aksi-aksi *bullying*. Di sisi lainnya, moderasi beragama gencar disuarakan sebagai sarana untuk meminimalisir perilaku-perilaku menyimpang seperti radikalisme, terorisme, dan bahkan perilaku *bullying* juga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif dan kritis melalui sosialisasi terhadap praktik *bullying* dan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran Lamongan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah PAR (*Participatory Action Research*) dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk menjauhi praktik *bullying* di sekolah dan bentuk-bentuk *bullying* yang mungkin belum diketahui. Dengan memahami jenis dan bahaya *bullying* untuk kesehatan fisik dan mental korban, timbul keinginan untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang bebas dari praktik *bullying*. Di samping itu, hakikat moderasi beragama pun mampu dipahami oleh siswa dengan baik. Para siswa juga mampu mengaitkan antara moderasi beragama sebagai solusi atas aksi-aksi *bullying* yang terjadi. Meskipun begitu, waktu yang lama masih dan kerjasama banyak pihak dibutuhkan untuk benar-benar menyadarkan para siswa mengenai tindakan negatif yang mereka lakukan.

**Kata Kunci:** *Perundungan; Moderasi Beragama; Siswa Moderat-Berkarakter*

### PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan merupakan isu aktual yang hangat diperbincangkan dalam pendidikan dewasa ini (Fandhini, Fatmariza, Montessori, & Dewi, 2023; Fathinah et al., 2023; Gunawan & Kusnita, 2023; Puspitasari, 2023). Beberapa kasus terbaru tahun 2024 ini, seperti perundungan di sekolah elit, SMA

Binus Serpong, yang menyebabkan korban kritis di rumah sakit; dan perundungan di salah satu pondok pesantren di Kediri hingga menyebabkan korban meninggal menunjukkan bahwa perundungan dapat terjadi di semua model pendidikan. Perundungan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban, seperti menurunnya kepercayaan diri, gangguan mental, bahkan berpotensi menyebabkan bunuh diri. Dengan demikian, perundungan di lingkungan pendidikan membutuhkan solusi yang tepat guna menghilangkan, atau paling tidak meminimalisirnya.

Secara definitif, perundungan merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan individu maupun suatu kelompok kepada orang lain. Perundungan juga dapat menyebabkan kehidupan sehari-hari seseorang terganggu dan merusak hubungan sosialnya di masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan perundungan sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, baik dengan penyakit, pelecehan, atau cara lain. Gagasan ini sering kali berkaitan dengan individu muda yang menyalahgunakan teman sebayanya secara fisik atau sosial, membuat korban terus menerus dipermalukan atau dihukum. Perilaku *bullying*, yang dapat berupa non-verbal maupun verbal, biasa terjadi pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Perundungan adalah penggunaan agresi, ancaman, dan paksaan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh terhadap orang lain yang berada dalam posisi yang kurang kuat. Ketidakseimbangan yang dihasilkan dalam interaksi sosial dapat merusak mental dan fisik (Gunawan & Kusnita, 2023; Rati et al., 2024).

Selama ini, moderasi beragama yang digagas Kementerian Agama bertujuan untuk melawan narasi-narasi ekstrem, radikal, dan teror yang mentasnamakan agama di masyarakat (Afwadzi, Miski, & Rohmana, 2023; Habibi, 2022; Hasan & Juhannis, 2024; Kustati et al., 2023). Padahal, moderasi beragama juga sebenarnya mempunyai kontribusi untuk menetralkan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah (Ekanara, Isfiani, Nurbaiti, & Zannah, 2023). Menurut Rohmad, Rozi, & Yaqin (2022), pencegahan perundungan dapat dilakukan dengan penanaman karakter anak Muslim moderat secara intensif kepada para siswa, sebab ciri-cirinya ialah berakhlak mulia, toleran, dan tidak diskriminatif. Penerapan moderasi beragama di sekolah dasar dianggap penting karena pada tahap ini siswa mulai membangun pengetahuan dan wawasan dari lingkungan sekitarnya (Husna & Thohir, 2020; Sunarti & Sari, 2021). Mereka terlibat dalam interaksi sosial yang erat dengan teman-teman sebaya mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang moderat dalam memahami dan mempraktikkan agama akan membantu mereka memahami keberagaman dan anti terhadap segala macam kekerasan, serta penghargaan terhadap perbedaan (Sutrisno, 2019).

Moderasi beragama membantu memupuk rasa empati dan pengertian terhadap orang lain (Azmi, Wahyu, Kafa, Fajri, & Mukti, 2023). Remaja yang memiliki pemahaman moderat terhadap agama cenderung lebih mampu memahami perspektif dan pengalaman orang lain, sehingga dapat menghindari sikap prejudis atau diskriminatif terhadap yang berbeda pikiran dan keyakinan. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman dan untuk merespons dengan kasih sayang dan pengertian terhadap individu-individu yang mungkin memiliki keberagaman yang berbeda (Hadiat & Syamsurijal, 2021). Selanjutnya, moderasi beragama juga mendorong remaja untuk terlibat dalam dialog yang produktif dan berarti. Dengan memiliki pemahaman yang moderat tentang agama, remaja dapat merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi-diskusi yang mempromosikan saling pengertian dan kerjasama antar keragaman. Keragaman dalam bentuk apapun adalah sunnatullah dan harus dihargai. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan terbuka, bertukar pandangan, dan memperdalam pemahaman mereka tentang perbedaan, termasuk juga pada orang lain yang mempunyai kekurangan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan upaya untuk merealisasikan pandangan di atas, yakni terbentuknya siswa yang moderat-berkarakter. Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan. Menurut pengamatan pengabdian, di madrasah ini sering ditemukan adanya tindak perundungan non verbal berupa mengolok-olok yang dilakukan oleh siswa. Meskipun masih berada dalam perundungan dalam taraf yang rendah, akan tetapi upaya preventif penting untuk dilakukan agar perundungannya tidak meningkat dan meminimalisir tindakan-tindakan perundungan yang ada. Di samping itu, moderasi beragama juga perlu diperkenalkan kepada para siswa supaya mengetahui hakikatnya dan kontribusinya dalam menangkis berbagai tindakan *bullying*. Oleh karena itu penting untuk dilakukan kegiatan sosialisasi tentang moderasi beragama dan pembentukan karakter anti *bullying* di sekolah.

Sosialisasi ini merupakan bagian dari komitmen tim KKM UIN Malang bersama MA Mazra'atul Ulum dalam mendukung program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan wujud nyata dari usaha Madrasah dalam mengaktualisasikan visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai dan tradisi ajaran Islam ala Aswaja An-Nahdliyah. Melalui sosialisasi ini, tim KKM UIN Malang bersama MA Mazra'atul Ulum berusaha memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran, sekaligus membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa depan, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Inti dari metode pendampingan ini adalah pengabdian bersama-sama dengan subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah MA Mazra'atul Ulum, berusaha untuk menyelesaikan masalah yang menyimpannya, yang dalam hal ini adalah perundungan. Pengabdian dan MA Mazra'atul Ulum secara bersama-sama dan bahu membahu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dipandang sebagai solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Dengan demikian, tiga hal yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yakni moderasi beragama, perilaku *bullying*, dan moderasi beragama sebagai salah satu solusi atas fenomena *bullying* yang kerap terjadi di sekolah.

Adapun langkah konkret aplikasi metode PAR dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Afwadzi, 2020). Perencanaan dilakukan setelah mengetahui dan mengamati kondisi sebenarnya dari madrasah ini. Tindakan diaktualisasikan dengan mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya bersama-sama dengan pihak madrasah. Adapun pengamatan dilaksanakan dengan menganalisis keberhasilan, kekuatan, dan kelemahan strategi dan metode yang diterapkan dalam kegiatan ini. Terakhir, refleksi diaplikasikan melalui merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dan dampak-dampak yang ditimbulkan. Hal ini penting untuk mengetahui apakah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan telah sesuai dengan tujuan.

Adapun untuk menunjang kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pengabdian menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara (Sugiyono, 2021). Observasi dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian, ketika pelaksanaan, dan pasca kegiatan selesai dilaksanakan. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berkas-berkas madrasah terkait dengan tema yang diangkat oleh pengabdian masyarakat. Adapun wawancara dilakukan dengan mewawancarai para pihak terkait, seperti kepala madrasah, waka kurikulum, dan para siswa. Demi menjaga kerahasiaan para informan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tulisan ini menggunakan inisial nama untuk menyajikan pandangan siswa terkait dampak kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya, serangan verbal, psikologis/emosional bisa menimbulkan trauma mendalam bagi korban perundungan yang dalam titik ekstrem menimbulkan depresi akut dan kematian. Oleh sebab itu, langkah mitigasi melalui penanaman nilai-nilai humanisme dalam berperilaku lebih penting dilakukan ketimbang pengobatan. Madrasah perlu secara intensif dan masif mensosialisasikan bahaya *bullying* kepada siswa sembari merumuskan alternatif-alternatif lain pencegahannya. Ini juga merupakan bagian dari deteksi dini agar sekolah lebih cepat tanggap dalam mencegah praktik *bullying* yang sangat mungkin dilakukan atas ketidaksengajaan dan ketidaktahuan siswa karena minimnya literasi *bullying* yang kritis (Sihidi & Amirudin, 2022). Salah satu intervensi bisa dilakukan melalui sosialisasi seperti yang terekam dalam kegiatan pengabdian ini.

Melalui koordinasi dengan pihak madrasah dan tahap perencanaan sebelumnya, kegiatan pengabdian masyarakat yang diusung oleh tim KKM UIN Malang ini bertemakan Sosialisasi Moderasi Beragama dan *Parenting*. *Parenting* di sini diarahkan pada antisipasi perilaku perundungan di sekolah. Lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama sehari, yakni pada hari Minggu 21 April 2024 mulai Pukul 10.00-13.00 WIB dan bertempat di mushollah Al-Ma'arif 02. Peserta kegiatan ini adalah seluruh siswa-siswi MA Mazro'atul Ulum mulai kelas X – XI dengan jumlah lebih dari 300 siswa-siswi dan pihak

sekolah khususnya para guru MA Mazro'atul Ulum. Sosialisasi dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman mengenai *bullying* dan moderasi beragama ini berlangsung dengan khidmat dan penuh keakraban. Terbukti dengan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Mereka menyimak dengan seksama materi yang disampaikan guna mengetahui dampak dari perilaku *bullying*.

Adapun yang menjadi narasumber dalam sosialisasi kali ini adalah Luqman Hakim, S.Pd yang merupakan asli warga Lamongan. Ia adalah penulis aktif dan aktivis Yakarim Foundation. Pemilihan narasumber berdasarkan pengalaman dan keilmuan serta latar belakang yang berasal dari Lamongan agar dapat memahami karakter daerah ini. Dalam materinya, narasumber memberikan informasi terkait konsep dasar dan dampak praktik *bullying* di tingkat sekolah. Realitas saat ini perilaku *bullying* atau perundungan semakin meluas dan masih kerap dialami di kalangan remaja terutama di lingkungan sekolah. Walaupun kejadian *bullying* dianggap sesuatu hal yang biasa, akan tetapi tanpa disadari perilaku ini bisa memberikan dampak cukup serius pada kondisi psikologis korban *bullying* kedepannya. Narasumber juga memaparkan moderasi beragama dan bagaimana hakikatnya, sehingga siapa saja yang berperilaku moderat maka dirinya pasti terhindar dari perilaku *bullying*.

Kegiatan sosialisasi ini dimulai dengan acara formal yang dipandu oleh MC. Kegiatan ini meliputi pembukaan dengan membaca surat Al-Fatihah dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan mars Syubbanul Wathan, kemudian sambutan-sambutan, baik dari kepala madrasah maupun tim KKM UIN Malang dan ditutup dengan doa. Setelah acara formal digantikan dengan acara non-formal yang dipandu oleh moderator. Pemateri membuka acara ini dengan menyapa peserta kemudian mempresentasikan materi tentang *bullying*, kemudian dilanjut dengan diskusi dan tanya jawab mengenai materi. Peserta diminta untuk mengidentifikasi perundungan menurut persepsi mereka. Pihak Madrasah terlihat aktif membantu terlaksananya kegiatan ini.



Gambar 1: Menyanyikan Mars Syubbanul Wathan

Peserta selanjutnya diberikan pemahaman mengenai perundungan dan macam-macam perundungan yang ada. Materi yang disampaikan oleh narasumber mencakup pengertian perundungan, macam-macam perundungan, dan cara mencegah terjadinya perundungan. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh pengabdian ditemukan tindakan yang termasuk perundungan ditemukan 70% pernah melakukan perundungan berupa perundungan verbal. Pengabdian memahami bahwa tindakan para siswa tersebut dilakukan tanpa disengaja dan ketidaktahuan bahwa aktivitas tersebut merupakan tindak perundungan. Kegiatan sosialisasi ini berupaya memberikan informasi terkait hal ini.

Menyikapi realitas perilaku *bullying* yang sebagian besar dapat terjadi di lingkungan sekolah, maka penting untuk mengetahui apa itu *bullying* dan dampak negatif yang ditimbulkan. Dalam kesempatan ini, narasumber memaparkan bahwa *bullying* tidak hanya berbentuk kekerasan fisik (memukul/mendorong), melainkan ada banyak jenis *bullying* lainnya juga yang itu terkadang tidak disadari merupakan bagian dari

perilaku *bullying* seperti *bullying* verbal (mengancam, memaki, merendahkan atau sejenisnya), *bullying* non-verbal langsung (melihat dengan sinis, berekspresi merendahkan atau sejenisnya), *bullying* non-verbal tidak langsung (mengucilkan, mengabaikan atau sejenisnya), *bullying* di media sosial (menyakiti melalui dunia maya), dan penindasan seksual (kontak fisik atau perilaku pelecehan verbal).

Di dunia pendidikan secara umum, *bullying* akan menghasilkan dampak negatif yang beruntun bagi pelakunya sebagaimana disampaikan oleh narasumber. Pertama, timbul perilaku kekerasan yang berjenjang ke tingkatan selanjutnya termasuk di lingkungan pergaulan di luar sekolah. Kedua, pelaku akan semakin agresif dan sangat mungkin terlibat dalam aktivitas kenakalan lain termasuk dalam geng kekerasan. Ketiga, pelaku berpotensi terlibat dalam dunia kriminal pada usia remaja. Di sisi yang lain, korban *bullying* akan mengalami degradasi serupa. Pertama, keengganan untuk bersekolah yang sangat mungkin diikuti dengan *drop out*. Kedua, merasa rendah diri karena merasa ada yang kurang dari dirinya karena sering dilecehkan. Ketiga, prestasi yang rendah karena perhatian terfokus untuk menghindari *bullying*. Sekolah sebagai salah satu lingkungan inti bertanggungjawab untuk menciptakan iklim pendidikan dan pergaulan yang egaliter dan humanis.

Dalam kesempatan menyampaikan materi, narasumber menambahkan bahwa ada beberapa upaya strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk menghindari *bullying* dan ini harus dipahami dengan baik oleh guru dan siswa. Pertama, menegur atau melaporkan pelaku *bullying* jika tindakan sudah melewati. Kedua, menanamkan nilai kemanusiaan dan mendorong bersikap terbuka terkait apa yang dialami di sekolah ataupun di lingkungan pergaulan. Ketiga, sekolah dapat memberikan konseling untuk murid yang mengalami gangguan dan keluhan selama beraktivitas di sekolah.

Penyampaian materi tentang *bullying* diramu dengan penjelasan seputar moderasi beragama. Dalam konteks ini, narasumber melanjutkan dengan materi moderasi beragama. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang konsep moderasi beragama, pentingnya toleransi dalam beragama, serta strategi-strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga menjelaskan bahwa Islam mempunyai karakter moderat, sehingga setiap Muslim harus mengimplementasikan pemikiran dan perilaku moderat. Jika seseorang mengimplementasikan moderasi beragama, maka secara otomatis perilaku-perilaku yang bertentangan dengannya akan tersisihkan, termasuk *bullying* terhadap orang lain. Lebih lanjut, peserta sosialisasi aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi, dan sesi tanya jawab, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, pendapat, dan refleksi mereka terhadap materi yang disampaikan. Di akhir sesi pemaparan membuka sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta yang aktif akan diberikan *reward* oleh pemateri. Saat sesi diskusi ada tiga peserta yang bertanya kepada pemateri.



Gambar 2: Foto bersama setelah kegiatan

Setelah selesai melaksanakan kegiatan sosialisasi ini, pengabdi melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui dampak kegiatan ini. Beberapa siswa yang menjadi informan menyatakan tanggapan positif terkait kegiatan ini. Mereka sekarang dapat memahami apa itu *bullying* dan sikap mereka yang seharusnya menjauhi perilaku tersebut. Moderasi beragama pun dapat dipahami dengan cukup baik dan ternyata bisa dikaitkan dengan *bullying*. Dalam hal ini, S (Siswa kelas XII) menyampaikan:

“Dari kegiatan sosialisasi tentang moderasi dan *parenting* ini saya mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pentingnya harmonisasi dalam memoderasi beragam pendekatan untuk membentuk karakter seseorang, serta mendorong saya untuk lebih mempertimbangkan cara bermoderasi dalam berbagai nilai dan merubah pandangan saya sebagai upaya membentuk karakter positif ke depannya.”

Tidak kalah dengan itu, R (Siswa kelas XI) menyatakan bahwa sosialisasi ini menambah wawasan barunya tentang pentingnya moderasi dalam berbagai aspek kehidupan serta strategi efektif dalam *parenting*, ia juga memperoleh keterampilan untuk menerapkan konsep moderasi dan *parenting* yang berorientasi pada anti *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga mendapatkan inspirasi untuk lebih baik dalam menjalani peran sebagai orang tua dan anggota masyarakat. A (Siswa kelas X) mengaku kegiatan ini memberikannya inspirasi untuk lebih mengenal karakter peserta didik dan menemukan potensi yang ada pada diri anak sehingga para guru dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Pencegahan praktik *bullying* berada pada wilayah pendidikan. Pendidikan sendiri pada dasarnya, pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membuat individu menjadi lebih pintar dan memotivasi mereka untuk berkembang. Hal ini menyiratkan bahwa membesarkan orang yang brilian lebih sulit daripada membesarkan orang yang kurang intelektual. Oleh karena itu, dilema moral adalah masalah dasar yang muncul dalam keberadaan manusia di setiap waktu dan tempat. Kerusakan moral sering terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa; mereka sering menunjukkan perilaku, etika, moral, dan hukum yang menyimpang, mulai dari yang sedang hingga yang parah. Sebagai ilustrasi, perhatikan seberapa sering kita menemukan tindakan kekerasan (*bullying*). Perilaku buruk ini tidak hanya menunjukkan lingkungan yang tidak mendukung, tetapi juga lemahnya karakter di lembaga pendidikan. Penindasan adalah perilaku agresif yang biasanya dianggap tidak bermoral. Selain itu, kesehatan fisik dan mental korban dapat terganggu akibat perilaku tersebut (Yuyarti, 2018).

Pengabdi menyadari bahwa kelemahan mendasar dari upaya untuk mencetak siswa yang moderat-berkarakter adalah waktu. Waktu kegiatan sosialisasi yang hanya dilakukan dalam jangka waktu sekitar tiga jam belum dapat memberikan dampak yang sangat signifikan karena untuk sampai pada tujuan diperlukan waktu yang tidak sebentar. Oleh sebab itu, pengabdi berkoordinasi dengan pihak madrasah agar tujuan bersama dapat tercapai. Meskipun begitu, kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama dan *Parenting* menjadi pijakan penting menuju siswa yang moderat serta mempunyai karakter yang menjauhi perilaku *bullying* terhadap orang lain.

## KESIMPULAN

Dengan tujuan untuk mencetak siswa yang moderat-berkarakter, pengabdi melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan tema Moderasi Beragama dan *Parenting*. Parenting di sini diarahkan pada antisipasi perilaku *bullying* di sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan tanggal 21 April 2024 ini diikuti oleh lebih dari 300 siswa-siswi dan pihak sekolah khususnya para guru MA Mazro'atul Ulum. Narasumber yang dihadirkan adalah Luqman Hakim, S.Pd yang merupakan penulis aktif dan aktivis Yakarim Foundation. Para peserta kegiatan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Mereka menyimak dengan seksama materi yang disampaikan guna mengetahui dampak dari perilaku *bullying* dan moderasi beragama. Dampak kegiatan ini cukup baik dalam menghasilkan siswa yang moderat-berkarakter, hanya saja butuh waktu yang cukup lama dan partisipasi dari banyak pihak untuk benar-benar menyadarkan para siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Afwadzi, B. (2020). Membangun Moderasi Beragama dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani di Taman Pendidikan al-Qur'an. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–



120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Afwadzi, B., Miski, M., & Rohmana, W. I. M. (2023). Religious Moderation Based on the Ministry of Religious Affairs' Perspective: a Study on Islamic Universities in Malang. *Penamas*, 36(1), 1–18. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.649>
- Azmi, K., Wahyu, B. D., Kafa, M. G., Fajri, M. N., & Mukti, T. B. (2023). Pola Komunikasi Efektif Dalam Moderasi Beragama: Membangun Dialog Harmonis. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 8(2), 13–33. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v8i1.3678>
- Ekanara, B., Isfiani, I. R., Nurbaithy, F., & Zannah, R. (2023). Assistance in the Development of Anti-Bullying Media as an Effort to Internalize the Values of Religious Moderation. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 272–291. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.68>
- Fandhini, A., Fatmariza, F., Montessori, M., & Dewi, S. F. (2023). Pengetahuan dan sikap siswa SMPN 26 Kota Padang tentang korban perundungan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.24036/jecco.v3i1.26>
- Fathinah, N. H., Acquilla, R. A., Nafiturrachman, I., Khoirunnisa, P. H., Widiaputri, A., Pratama, S. M., ... Komariah, S. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Pencegahan Perundungan Secara Verbal di Lingkungan Sekolah. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 21(1), 29–35. <https://doi.org/10.34010/miu.v21i1.10687>
- Gunawan, E. D. A., & Kusnita, K. L. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Tingkat Pendidikan Dalam Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 182–186. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.199>
- Habibi, I. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Faham Radikalisme dan Intoleran di Kampung Kristen Bojonegoro. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 1139–1151. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.342>
- Hadiat, H., & Syamsurijal, S. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 158–167. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5508208>
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Kustati, M., Indra, R., Efendi, Ritonga, M., Nelmawarni, Yulia, & Karni, A. (2023). The Effect of National Insight and Religious Moderation on Radical Behavior of Secondary School Students. *Education Research International*, 2023, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2023/2919611>
- Puspitasari, P. (2023). MENGEMBANGKAN KESADARAN DIRI PADA SISWA UNTUK MENCEGAH TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>
- Rati, N. W., Apsari, N. M. M., Putri, R. P. A., Swari, N. P. V., Dewi, P. A., & Darsana, I. W. G. (2024). *Stop Bullying*. Bandung: NILACAKRA.
- Rohmad, M. A., Rozi, S., & Yaqin, A. (2022). Penguatan Karakter Anak Muslim Moderat dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 956–967. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.379>
- Sihidi, I. T., & Amirudin, Z. (2022). Anti-bullying campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar. *Community Empowerment*, 7(3), 434–441. <https://doi.org/10.31603/ce.5788>

- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, S., & Sari, D. A. (2021). Religious Moderation As the Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16506>